



Psikologi sebagai Landasan Pendidikan: Peran Psikologi Perkembangan dan Psikologi Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Prihaten Maskhuliah¹, Aulia Salsabila Putri^{2*}, Dewi Mawaddah Rumaf³, Tita Mustikawati Selayar⁴, Alfaris Syahdan Nurpratama⁵, Iman Bugis⁶, Firanti Nur Hayoto⁷

¹⁻⁷Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Indonesia

*Penulis Korespondensi: auliaslsbla286@gmail.com

Abstract. *Psychology plays a vital role as one of the cornerstones of education, as it provides an understanding of learners' characteristics, development and learning processes. This understanding equips educators to design learning experiences tailored to the needs and potential of each individual. This article aims to examine the importance of developmental psychology and learning psychology as a foundation for creating more effective learning processes. The article was written using a literature review (library research) method, drawing on various academic sources, such as books and journals related to educational psychology. The findings indicate that developmental psychology helps educators understand the stages of learners' development, enabling learning to be tailored to the characteristics of each developmental phase. On the other hand, learning psychology provides an understanding of the learning process, the factors influencing learning success, and various learning approaches such as behaviourist, humanistic and cognitive approaches which can be applied in accordance with learners' needs. By understanding these two aspects, educators can determine more appropriate learning strategies, methods and resources, thereby creating a conducive learning environment, boosting motivation to learn, and supporting the achievement of optimal learning outcomes. Thus, psychology serves as a vital foundation for realising learner-centred, humanistic learning that supports the achievement of educational objectives in their entirety.*

Keywords: *Developmental Psychology; Educational Psychology; Learner-Centered Learning; Learning Psychology; Learners.*

Abstrak. Psikologi memiliki kedudukan yang penting sebagai salah satu landasan dalam penyelenggaraan pendidikan karena memberikan pemahaman mengenai karakteristik, perkembangan, serta proses belajar peserta didik. Pemahaman tersebut menjadi bekal bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap individu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya psikologi perkembangan dan psikologi belajar sebagai dasar dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif. Penulisan artikel dilakukan melalui metode studi kepustakaan (library research) dengan memanfaatkan berbagai sumber ilmiah, seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan psikologi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa psikologi perkembangan membantu pendidik memahami tahapan perkembangan peserta didik sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik pada setiap fase perkembangannya. Di sisi lain, psikologi belajar memberikan pemahaman mengenai proses belajar, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar, serta berbagai pendekatan pembelajaran, seperti behavioristik, humanistik, dan kognitif, yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui pemahaman terhadap kedua aspek tersebut, pendidik dapat menentukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang lebih tepat sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, mampu meningkatkan motivasi belajar, serta mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, psikologi menjadi landasan yang sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bersifat humanis, dan mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik; Peserta Didik; Psikologi Pendidikan; Psikologi Perkembangan; Psikologi Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan pendidik dalam memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Setiap individu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, minat, motivasi, kepribadian, serta

tahapan perkembangan, sehingga proses pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama bagi semua peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan landasan ilmiah yang mampu membantu pendidik memahami berbagai karakteristik tersebut, salah satunya melalui psikologi.

Psikologi sebagai landasan pendidikan memberikan pemahaman mengenai bagaimana peserta didik berpikir, berkembang, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Guru yang memahami psikologi pendidikan akan lebih mudah menentukan strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang tepat, sekaligus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, humanis, dan berpusat pada peserta didik.

Di antara berbagai cabang psikologi yang berkaitan dengan pendidikan, psikologi perkembangan dan psikologi belajar memiliki peran yang sangat penting. Psikologi perkembangan membantu pendidik memahami perubahan yang terjadi pada peserta didik di setiap tahap kehidupannya, baik dari aspek fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Sementara itu, psikologi belajar memberikan pemahaman mengenai proses belajar, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar, serta berbagai teori dan pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemahaman terhadap kedua bidang tersebut memungkinkan pendidik memberikan layanan pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik individu.

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada penyampaian materi daripada pemahaman terhadap karakteristik peserta didik. Akibatnya, pembelajaran cenderung bersifat seragam dan kurang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan maupun kebutuhan belajar setiap individu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai psikologi sebagai landasan pendidikan masih menjadi kebutuhan penting bagi pendidik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih bermakna dan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas peran psikologi sebagai landasan pendidikan dengan menitikberatkan pada psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya kedua cabang psikologi tersebut dalam membantu pendidik merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, humanis, serta berorientasi pada perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Psikologi merupakan salah satu landasan penting dalam pendidikan karena memberikan pemahaman mengenai perilaku, perkembangan, serta proses belajar peserta didik. Melalui pemahaman psikologi, pendidik dapat mengenali karakteristik individu, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, psikologi memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa psikologi pendidikan berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran. Amalia et al. (2023) menjelaskan bahwa pemahaman psikologi pendidikan membantu guru dalam memilih teori belajar, merancang model pembelajaran, serta menentukan strategi evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dodi (2016) juga menegaskan bahwa penguasaan psikologi pendidikan memungkinkan guru memahami kondisi psikologis peserta didik sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan emosional dan sosial.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian terdahulu masih membahas psikologi pendidikan secara umum atau hanya berfokus pada salah satu aspek, seperti psikologi perkembangan atau psikologi belajar. Padahal, kedua cabang psikologi tersebut saling melengkapi dalam membantu pendidik memahami peserta didik secara menyeluruh. Psikologi perkembangan memberikan gambaran mengenai perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial pada setiap tahap kehidupan, sedangkan psikologi belajar menjelaskan proses terjadinya belajar beserta berbagai pendekatan yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji psikologi sebagai landasan pendidikan dengan mengintegrasikan pembahasan psikologi perkembangan dan psikologi belajar dalam satu kajian. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pemahaman psikologi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran psikologi perkembangan dan psikologi belajar sebagai landasan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif, humanis, dan berpusat pada peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian dilakukan melalui pengkajian berbagai sumber pustaka tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Sumber data yang digunakan berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan referensi lain yang relevan dengan topik psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan psikologi belajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, mengidentifikasi, serta mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran psikologi sebagai landasan pendidikan. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kontribusi psikologi perkembangan dan psikologi belajar dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif, humanis, dan berpusat pada peserta didik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman mengenai psikologi memiliki peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan karena berkaitan dengan cara individu berpikir, merasakan, dan menampilkan perilaku. Melalui psikologi, seseorang dapat memahami dirinya sendiri sekaligus memahami orang lain, sehingga hubungan sosial maupun proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif. Dalam dunia pendidikan, ilmu psikologi menjadi landasan untuk memahami bagaimana peserta didik mengalami proses belajar, perkembangan, serta memberikan respons terhadap lingkungan belajar yang mereka hadapi.

Pada dasarnya, setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi kepribadian, perilaku, sikap, minat, motivasi, maupun kemampuan berpikir. Keragaman tersebut menuntut guru agar tidak menerapkan pembelajaran yang bersifat seragam kepada seluruh siswa. Sebaliknya, pendidik perlu menyesuaikan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing peserta didik. Oleh sebab itu, penguasaan psikologi pendidikan menjadi bekal penting bagi guru untuk merancang proses pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada siswa.

Selain membantu memahami karakter peserta didik, psikologi juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Guru yang memiliki pemahaman psikologi pendidikan akan lebih mampu menjalin komunikasi yang empatik, membangun hubungan yang positif, serta menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman. Kondisi tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan keterlibatan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Amalia et al. (2023, hlm. 136–138) menjelaskan bahwa psikologi pendidikan memberikan kontribusi yang luas terhadap penyelenggaraan pembelajaran. Kontribusi tersebut meliputi pemilihan teori belajar yang sesuai, penyusunan model serta media pembelajaran, hingga pelaksanaan evaluasi hasil belajar. Dengan memahami prinsip-prinsip psikologi pendidikan, guru dapat menyusun pembelajaran secara terencana, mengenali berbagai kesulitan yang dialami peserta didik, serta menentukan langkah atau intervensi yang tepat untuk membantu mengatasinya.

Pemahaman terhadap psikologi juga memungkinkan guru mengenali berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri peserta didik, seperti minat, perhatian, kecerdasan, dan motivasi, maupun dari lingkungan luar, seperti keluarga, sekolah, serta masyarakat. Pengetahuan mengenai berbagai faktor tersebut membantu guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai sehingga proses belajar dapat berlangsung secara lebih optimal.

Secara umum, mempelajari psikologi berarti memahami manusia secara menyeluruh, mencakup cara berpikir, merasakan, serta berinteraksi dengan lingkungannya. Dodi (2016, hlm. 63) menyatakan bahwa guru yang memiliki pemahaman terhadap psikologi pendidikan tidak hanya berupaya mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga mendukung perkembangan aspek emosional dan sosial mereka. Dengan demikian, penguasaan psikologi pendidikan menjadi salah satu fondasi penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang humanis, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh.

Psikologi Perkembangan

Perkembangan merupakan proses perubahan yang dialami setiap individu secara bertahap menuju tingkat kematangan, baik dari aspek fisik, kognitif, maupun psikologis. Dalam kajian psikologi perkembangan, terdapat tiga pendekatan utama yang digunakan untuk memahami proses tersebut. Pertama, pendekatan pentahapan, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa perkembangan berlangsung melalui beberapa tahap yang berurutan, di mana setiap tahap memiliki karakteristik yang berbeda dari tahap sebelumnya maupun tahap

berikutnya. Kedua, pendekatan diferensial, yang menekankan bahwa setiap individu memiliki persamaan sekaligus perbedaan dalam proses perkembangannya. Perbedaan tersebut menjadi dasar pengelompokan individu berdasarkan karakteristik tertentu yang mereka miliki. Ketiga, pendekatan ipsatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada perkembangan setiap individu secara unik tanpa membandingkannya dengan orang lain.

Menurut Rousseau (dalam Pidarta, 2009:198), perkembangan manusia dibagi ke dalam beberapa fase sesuai dengan rentang usia. Fase pertama adalah masa bayi (0–2 tahun), yang ditandai oleh dominasi perkembangan fisik. Pada tahap ini kemampuan berpikir logis belum berkembang sehingga anak masih sangat bergantung pada pengawasan dan bimbingan orang dewasa.

Fase kedua adalah masa anak (2–12 tahun). Pada periode ini, anak mulai mengalami perkembangan dalam kemampuan memahami lingkungan melalui aktivitas fisik, penggunaan pancaindra, serta berbagai pengalaman belajar. Anak mulai mengenal permainan, memahami aturan sederhana, dan mampu mengikuti berbagai aktivitas yang mendukung proses belajarnya.

Selanjutnya, masa pubertas (12–15 tahun) ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir, munculnya rasa ingin tahu yang tinggi, serta keinginan untuk mengeksplorasi berbagai hal di sekitarnya. Pada tahap ini individu mulai mencari jati diri, lebih mudah menerima pengaruh dari lingkungan, dan memiliki kebutuhan yang besar untuk memperoleh perhatian. Oleh karena itu, remaja pada masa pubertas juga lebih rentan terhadap pengaruh negatif apabila tidak memperoleh bimbingan yang memadai.

Fase berikutnya adalah masa adolesen (15–25 tahun). Pada tahap ini, individu mulai menunjukkan kematangan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kemampuan bertanggung jawab, memahami kebutuhan diri, serta beradaptasi dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Selain dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan seksual, fase ini juga ditandai dengan perkembangan moral, hati nurani, dan hubungan sosial yang semakin kompleks.

Pemahaman mengenai setiap tahapan perkembangan memberikan manfaat yang besar bagi pendidik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Pengetahuan tersebut membantu guru menentukan tujuan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, memilih metode pembelajaran yang mendukung penyelesaian tugas-tugas perkembangan, menyusun materi ajar yang relevan, serta merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Secara lebih luas, psikologi perkembangan mengkaji berbagai aspek pertumbuhan individu, termasuk perkembangan umum, kemampuan kognitif, dan aspek afektif. Informasi tersebut menjadi pedoman penting bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pendidikan yang selaras dengan kebutuhan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Dengan memahami karakteristik perkembangan pada setiap tahap, guru dapat memberikan bimbingan dan layanan pembelajaran yang lebih tepat sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Pendekatan Psikologi Perkembangan

Menurut Desmita (2016) dalam *Psikologi Perkembangan* serta Monks et al. (2002), terdapat beberapa pendekatan yang umum digunakan untuk mengkaji perkembangan manusia dalam perspektif psikologi. Setiap pendekatan memiliki tujuan, prosedur penelitian, serta kelebihan dan keterbatasan yang berbeda. Pendekatan-pendekatan tersebut meliputi pendekatan *cross-sectional*, *longitudinal*, *sekuensial*, dan *cross-cultural*.

Pendekatan Cross-sectional

Pendekatan *cross-sectional* merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data dari beberapa kelompok individu dengan rentang usia yang berbeda dalam waktu yang relatif singkat. Sebagai contoh, peneliti dapat membandingkan karakteristik psikologis anak berusia 5 tahun, 8 tahun, dan 11 tahun pada periode penelitian yang sama. Melalui perbandingan antarkelompok usia tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan maupun persamaan pada berbagai aspek perkembangan, seperti kemampuan intelektual, daya ingat, perubahan hormonal, serta hubungan sosial yang meliputi interaksi dengan teman sebaya maupun kedekatan dengan orang tua.

Keunggulan pendekatan ini terletak pada efisiensi waktu karena peneliti tidak perlu mengikuti perkembangan subjek selama bertahun-tahun. Namun, pendekatan *cross-sectional* memiliki keterbatasan dalam menggambarkan perubahan perkembangan setiap individu dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, informasi mengenai stabilitas maupun dinamika karakteristik individu belum dapat dijelaskan secara menyeluruh. Salah satu penelitian yang menerapkan pendekatan ini adalah jurnal *Development of Inhibitory Control Across the Life Span* yang ditulis oleh Williams et al., (1999).

Pendekatan Longitudinal

Pendekatan *longitudinal* dilakukan dengan mengamati subjek penelitian yang sama secara berulang dalam kurun waktu yang panjang. Melalui metode ini, peneliti dapat mengikuti perkembangan individu sejak suatu tahap usia hingga tahap berikutnya sehingga perubahan

yang terjadi dapat diamati secara lebih mendalam. Misalnya, perkembangan psikologis seorang anak dapat dipelajari sejak masa kanak-kanak hingga remaja.

Pendekatan ini memiliki beberapa kelebihan. Pertama, jumlah subjek yang relatif sedikit memungkinkan peneliti melakukan pengamatan secara lebih rinci terhadap setiap individu. Kedua, metode ini mampu memberikan gambaran mengenai munculnya berbagai gangguan atau penyimpangan perkembangan, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Ketiga, data yang diperoleh memungkinkan analisis hubungan antara berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan pemahaman mengenai perubahan perilaku dan kepribadian seseorang sebagai akibat dari pengaruh lingkungan.

Meskipun demikian, penelitian longitudinal memiliki sejumlah keterbatasan. Pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama serta biaya yang relatif besar. Penelitian ini juga memerlukan kerja sama beberapa peneliti dengan kompetensi yang memadai. Di samping itu, terdapat risiko terjadinya kehilangan subjek penelitian, misalnya karena berpindah tempat tinggal atau meninggal dunia sebelum penelitian selesai. Contoh penelitian yang menggunakan metode ini adalah jurnal *Comparative Longitudinal Structural Analyses of the Growth and Decline of Multiple Intellectual Abilities over the Life Span* karya McArdle et al., (2002).

Pendekatan Sekuensial

Pendekatan sekuensial merupakan kombinasi antara pendekatan *cross-sectional* dan *longitudinal*. Penelitian diawali dengan membandingkan beberapa kelompok yang memiliki usia berbeda sebagaimana dilakukan dalam pendekatan *cross-sectional*. Setelah pengukuran awal selesai, kelompok yang sama diamati kembali pada waktu berikutnya sebagaimana prosedur penelitian *longitudinal*. Selain itu, peneliti dapat menambahkan kelompok subjek baru pada setiap tahap pengukuran untuk memperoleh data pembanding dan mengendalikan kemungkinan bias penelitian.

Pendekatan ini memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang lebih besar dibandingkan dua pendekatan sebelumnya karena proses penelitian berlangsung secara berkelanjutan. Akan tetapi, metode sekuensial mampu menghasilkan informasi yang lebih komprehensif mengenai pola perkembangan individu sekaligus memperlihatkan pengaruh perbedaan generasi (*cohort effect*) terhadap perkembangan sepanjang rentang kehidupan.

Pendekatan Cross-cultural

Pendekatan *cross-cultural* atau pendekatan lintas budaya digunakan untuk mengkaji perkembangan individu berdasarkan perbedaan latar belakang budaya dan lingkungan sosial.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membandingkan persamaan maupun perbedaan karakteristik perkembangan pada kelompok masyarakat yang berasal dari budaya yang berbeda.

Pendekatan lintas budaya juga membantu menjelaskan berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan individu, seperti kondisi sosial, status ekonomi, pola pengasuhan, lingkungan keluarga, maupun gaya hidup. Pengumpulan data umumnya dilakukan melalui berbagai teknik, antara lain tes psikologis, observasi, wawancara, atau bentuk asesmen lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik perkembangan yang bersifat universal maupun yang hanya muncul pada kelompok budaya tertentu.

Selain itu, pendekatan *cross-cultural* berperan dalam menguji apakah suatu instrumen pengukuran atau tes psikologi bersifat bebas budaya (*culture-free*) atau justru dipengaruhi oleh karakteristik budaya tertentu. Dengan demikian, pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana suatu aspek perkembangan berlaku secara universal atau hanya relevan pada kelompok masyarakat tertentu.

Pengertian Psikologi Perkembangan

Beberapa ahli memberikan definisi yang berbeda mengenai psikologi perkembangan, tetapi memiliki inti pembahasan yang sama. Ross Vasta et al. (1992) menjelaskan bahwa psikologi perkembangan adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari perubahan perilaku serta berbagai kemampuan individu sepanjang rentang kehidupannya, dimulai sejak masa konsepsi hingga akhir kehidupan. Sementara itu, J.P. Chaplin (1979) mendefinisikan psikologi perkembangan sebagai cabang psikologi yang mengkaji proses perkembangan individu, baik sebelum kelahiran maupun setelah lahir hingga mencapai kematangan perilaku.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan merupakan cabang ilmu psikologi yang berfokus pada perubahan perilaku serta perkembangan individu secara menyeluruh sejak awal kehidupan sampai meninggal dunia. Kajian ini bertujuan untuk memahami berbagai perubahan yang terjadi pada setiap tahap perkembangan manusia.

Konsep perkembangan mengacu pada proses perubahan yang berlangsung secara bertahap menuju tingkat kematangan yang lebih tinggi. Werner (1969) menyatakan bahwa perkembangan merupakan perubahan yang bersifat permanen sehingga tidak dapat dikembalikan ke kondisi sebelumnya. Dalam kajian psikologi, terdapat perbedaan pandangan mengenai istilah perkembangan dan pertumbuhan. Sebagian ahli menganggap kedua istilah tersebut memiliki makna yang hampir sama, sedangkan sebagian lainnya lebih menekankan penggunaan istilah pertumbuhan.

Secara umum, pertumbuhan lebih berkaitan dengan perubahan fisik, seperti bertambahnya ukuran tubuh serta meningkatnya fungsi biologis. Sebaliknya, perkembangan mencakup perubahan yang lebih luas, termasuk peningkatan kemampuan berpikir, emosional, sosial, dan perilaku. Seiring bertambahnya usia, individu mengalami diferensiasi, yaitu kemampuan yang semakin beragam, sekaligus integrasi yang membuat berbagai kemampuan tersebut saling berkaitan dan berfungsi secara lebih kompleks. Oleh karena itu, istilah perkembangan dianggap lebih mampu menggambarkan perubahan psikologis yang terjadi pada manusia.

Perkembangan fisik memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan psikologis. Meningkatnya fungsi organ tubuh, terutama otak, memungkinkan anak memperoleh berbagai kemampuan baru, seperti tertawa, berjalan, berbicara, dan melakukan aktivitas lainnya. Kemampuan tersebut hanya dapat muncul apabila organ-organ yang mendukungnya telah mencapai tingkat kematangan tertentu. Sebagai contoh, seorang anak baru dapat dilatih menjaga kebersihan diri setelah sistem otot dan saraf yang mengendalikan proses buang air berkembang secara optimal. Demikian pula dengan kemampuan berjalan yang memerlukan kematangan fungsi fisik sebelum proses belajar dapat berlangsung secara efektif.

Selain dipengaruhi oleh pertumbuhan fisik, perkembangan juga berkaitan erat dengan proses belajar. Knoers (1985) menjelaskan bahwa apa yang dipelajari seseorang serta bagaimana proses pembelajarannya akan memengaruhi perkembangan yang terjadi. Cara individu memperoleh pengetahuan, baik melalui hafalan maupun pemahaman terhadap hubungan antarkonsep, memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku dan kemampuan yang dimilikinya.

Dengan demikian, perkembangan dapat dipahami sebagai proses perubahan yang berlangsung secara terus-menerus menuju organisasi atau struktur perilaku yang semakin matang dan kompleks. Tingkah laku yang berkembang tidak hanya menunjukkan bertambahnya kemampuan, tetapi juga mencerminkan semakin beragamnya keterampilan yang dimiliki serta adanya hubungan yang terorganisasi antarkemampuan tersebut. Karakteristik inilah yang membedakan individu pada setiap tahap usia dan menunjukkan bahwa perkembangan berlangsung secara berkesinambungan sepanjang kehidupan.

Sejarah Psikologi Perkembangan

Perkembangan psikologi perkembangan sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri dapat dipahami melalui perjalanan sejarahnya. Secara umum, perkembangan disiplin ilmu ini dibagi menjadi tiga periode utama, yaitu masa sebelum lahirnya psikologi perkembangan, masa

kelahiran psikologi perkembangan, dan masa pengembangannya. Setiap periode menunjukkan perubahan cara pandang para ahli terhadap perkembangan manusia, khususnya anak.

Masa Sebelum Lahirnya Psikologi Perkembangan (Sebelum Abad ke-18)

Periode ini berlangsung sejak zaman Yunani dan Romawi Kuno hingga sekitar pertengahan abad ke-18. Pada masa tersebut, pembahasan mengenai perkembangan manusia masih menjadi bagian dari kajian filsafat sehingga belum berkembang sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Pandangan tentang anak pada masa itu sangat dipengaruhi oleh pemikiran para filsuf.

Menurut Sumadi Suryabrata (2002b:5), anak pada masa ini dipandang sebagai orang dewasa dalam bentuk yang lebih kecil. Akibatnya, perlakuan terhadap anak hampir tidak dibedakan dengan perlakuan terhadap orang dewasa. Harapan, tuntutan, cara berpakaian, maupun materi yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan standar yang berlaku bagi orang dewasa. Pandangan tersebut menyebabkan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak belum memperoleh perhatian secara khusus.

Masa Kelahiran Psikologi Perkembangan (Abad ke-18 hingga Abad ke-19)

Memasuki abad ke-18, mulai muncul perubahan pandangan mengenai hakikat anak. Meskipun pengaruh filsafat dan ilmu pengetahuan alam masih cukup kuat, para ahli mulai menyadari bahwa anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dengan orang dewasa. Kesadaran ini menjadi awal lahirnya psikologi perkembangan sebagai bidang kajian ilmiah.

Beberapa tokoh memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan ilmu ini. Johann Amos Comenius (1592–1671) mengemukakan konsep jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Jean Jacques Rousseau (1712–1778) berpendapat bahwa setiap anak harus diberi kesempatan berkembang sesuai dengan kodratnya serta menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan dan perasaan individu. Johann Bernhard Basedow (1732–1790) menyatakan bahwa proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Sementara itu, Johann Heinrich Pestalozzi (1746–1827) mengembangkan gagasan pendidikan yang berpusat pada anak (*child-centered education*) dan menekankan bahwa pendidikan bertujuan membantu anak mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu mandiri.

Perkembangan psikologi perkembangan semakin jelas ketika Dietrich Tiedemann menerbitkan karya ilmiahnya pada tahun 1787 yang berjudul *Observations on the Development of the Mental Abilities of Children*. Buku tersebut berisi hasil pengamatan sistematis terhadap perkembangan anaknya sendiri dan menjadi salah satu karya awal yang menempatkan

perkembangan anak sebagai objek penelitian ilmiah. Kontribusi Tiedemann kemudian diperkuat oleh tokoh-tokoh Jerman lainnya, seperti Friedrich Froebel, Johann Friedrich Herbart, William Preyer, Wilhelm Wundt, dan Ernst Meumann.

Pada akhir abad ke-19, perkembangan kajian psikologi anak juga berlangsung di berbagai negara. Di Amerika Serikat terdapat tokoh seperti William James, G. Stanley Hall, dan James Mark Baldwin yang memberikan sumbangan penting terhadap perkembangan psikologi. Di Inggris, pemikiran Charles Darwin, Herbert Spencer, Francis Galton, dan James Sully turut memperkaya kajian perkembangan manusia. Sementara itu, di Prancis muncul tokoh-tokoh seperti Édouard Séguin, Hippolyte Taine, dan Alfred Binet yang berkontribusi dalam penelitian mengenai perkembangan anak dan kemampuan intelektual (Sumadi Suryabrata, 1984).

Masa Pengembangan Psikologi Perkembangan (Abad ke-20)

Abad ke-20 merupakan periode berkembangnya psikologi perkembangan secara pesat. Jika pada periode sebelumnya perhatian utama masih tertuju pada lahirnya disiplin ilmu ini, maka pada masa ini penelitian mengenai perkembangan manusia semakin luas dan didukung oleh berbagai temuan empiris. Berbagai teori dan pendekatan baru bermunculan sehingga memperkaya pemahaman mengenai proses perkembangan individu sepanjang rentang kehidupan.

Beberapa aliran yang berkembang pada masa ini antara lain aliran fungsional yang dipelopori Édouard Claparède, aliran personalistik oleh William Stern, aliran biologistik yang dikembangkan Maria Montessori, aliran psikologi berpikir oleh Karl Bühler, serta aliran Gestalt yang dipelopori Max Wertheimer, Wolfgang Köhler, Kurt Koffka, dan Volkelt. Selain itu, terdapat pula aliran sosiologis yang dikembangkan J. Bossard, aliran ilmu jiwa dalam atau psikoanalisis oleh Sigmund Freud, aliran filosofis yang dipelopori R. Hubert, serta pendekatan fenomenologis dan eksistensial yang dikembangkan Maurice Merleau-Ponty, Jean Piaget, dan Langeveld. Di samping itu, aliran behaviorisme yang dipelopori John B. Watson juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan psikologi modern.

Munculnya berbagai aliran tersebut menunjukkan bahwa psikologi perkembangan terus mengalami kemajuan melalui beragam perspektif dan metode penelitian. Kontribusi para tokoh tersebut memperluas pemahaman mengenai perkembangan manusia, mulai dari aspek biologis, kognitif, sosial, emosional, hingga perilaku, sehingga psikologi perkembangan berkembang menjadi salah satu cabang ilmu psikologi yang memiliki landasan teoritis dan empiris yang kuat.

Psikologi Belajar

Istilah belajar merupakan konsep yang sangat dekat dengan kehidupan manusia karena menjadi bagian dari proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman. Meskipun demikian, para ahli psikologi dan pendidikan memberikan definisi yang beragam mengenai belajar sesuai dengan sudut pandang keilmuan masing-masing. James O. Whittaker mendefinisikan belajar sebagai suatu proses yang menyebabkan munculnya atau berubahnya perilaku melalui latihan maupun pengalaman. Sejalan dengan itu, Cronbach menyatakan bahwa belajar ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman (*learning is shown by change in behavior as a result of experience*). Dengan demikian, belajar dipahami sebagai aktivitas yang menghasilkan perubahan perilaku setelah seseorang berinteraksi dengan berbagai pengalaman yang dialaminya.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Howard L. Kingsley yang menjelaskan bahwa belajar merupakan proses terbentuknya atau berubahnya perilaku, dalam arti yang luas, melalui latihan dan praktik. Sementara itu, Slameto menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara menyeluruh. Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil dari pengalaman individu ketika berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Menurut Gage & Berliner (2005:6–8), psikologi belajar memiliki beberapa fungsi utama, yaitu menjelaskan, memprediksi, mengendalikan, serta memberikan rekomendasi terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran. Sebagai ilmu terapan, psikologi belajar tidak hanya menjelaskan bagaimana proses belajar berlangsung, tetapi juga memberikan dasar ilmiah bagi pendidik dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Psikologi belajar memberikan pemahaman mengenai hubungan antara berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar. Bidang ini mengkaji perilaku peserta didik beserta proses mental yang menyertainya, seperti persepsi, kecerdasan, kemampuan berpikir, motivasi, gaya belajar, perbedaan individu, serta tahapan perkembangan. Selain itu, psikologi belajar juga membahas perilaku pendidik, termasuk cara mengelola kelas, memilih metode, menentukan pendekatan, dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Faktor lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan instrumental, turut menjadi perhatian karena memiliki pengaruh terhadap efektivitas proses belajar mengajar.

Sebagai salah satu cabang ilmu psikologi, psikologi belajar memiliki ruang lingkup kajian yang khas dan berbeda dari cabang psikologi lainnya. Disiplin ilmu ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan teori, tetapi juga memiliki nilai praktis yang dapat diterapkan

dalam dunia pendidikan. Secara umum, ruang lingkup psikologi belajar meliputi tiga aspek utama, yaitu hakikat belajar, kondisi atau situasi yang memengaruhi belajar, serta proses terjadinya belajar pada individu.

Pemahaman terhadap psikologi belajar menjadi bekal yang sangat penting bagi seorang pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Pengetahuan ini membantu guru mengelola kegiatan belajar secara lebih efektif, memantau perkembangan peserta didik, serta memberikan umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Gage & Berliner (1984) menegaskan bahwa tujuan psikologi belajar adalah menjelaskan, memprediksi, mengendalikan, dan menerapkan berbagai prinsip belajar ke dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami karakteristik setiap peserta didik agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat sehingga proses belajar berlangsung lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Aliran Psikologi Belajar

Psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang mengkaji berbagai aspek psikologis yang berkaitan dengan proses pendidikan. Bidang ilmu ini mempelajari bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan, mengalami perkembangan, serta menunjukkan perubahan perilaku selama mengikuti proses pembelajaran. Di dalamnya juga termasuk kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar, baik yang berasal dari diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya.

Psikologi belajar sebagai bagian dari psikologi pendidikan berfokus pada perilaku individu ketika mengalami proses belajar. Belajar dipandang sebagai suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku melalui pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup perkembangan keterampilan, kemampuan berpikir, kebiasaan, sikap, cara memecahkan masalah, serta berbagai aspek kepribadian lainnya, baik yang bersifat fisik maupun psikologis.

Dalam praktik pendidikan, setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda. Ada siswa yang mampu memahami materi dengan cepat, sementara yang lain memerlukan penjelasan berulang atau contoh yang lebih konkret. Sebagian peserta didik lebih mudah belajar melalui penjelasan verbal, sedangkan yang lain lebih memahami materi melalui pengalaman langsung atau aktivitas praktik. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak dapat diseragamkan, sehingga guru perlu memahami berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa.

Berangkat dari perbedaan karakteristik tersebut, para ahli mengembangkan berbagai aliran dalam psikologi pendidikan untuk menjelaskan bagaimana proses belajar berlangsung. Secara umum, terdapat tiga aliran utama yang banyak digunakan sebagai landasan dalam pembelajaran, yaitu aliran behavioristik, humanistik, dan kognitif. Masing-masing aliran memiliki pandangan yang berbeda mengenai mekanisme belajar, faktor yang memengaruhi perubahan perilaku, serta strategi yang paling efektif dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Pemahaman terhadap ketiga aliran tersebut memberikan manfaat yang besar bagi pendidik. Dengan menguasai berbagai perspektif dalam psikologi pendidikan, guru dapat lebih memahami kebutuhan, karakteristik, dan potensi setiap peserta didik. Selain itu, guru juga lebih mampu menentukan metode, strategi, maupun pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas sehingga proses belajar berlangsung secara lebih efektif dan bermakna.

Oleh karena itu, aliran-aliran dalam psikologi pendidikan menjadi landasan penting bagi pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran. Meskipun setiap aliran memiliki fokus dan penekanan yang berbeda, ketiganya saling melengkapi dalam memberikan pemahaman mengenai proses belajar peserta didik. Penerapan berbagai perspektif tersebut secara tepat dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, berpusat pada peserta didik, serta mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Penjelasan mengenai masing-masing aliran psikologi pendidikan akan diuraikan sebagai berikut:

Psikologi Behavioristik

Aliran behavioristik memandang belajar sebagai proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara nyata. Perubahan tersebut terjadi karena adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi) yang diperkuat melalui proses penguatan (*reinforcement*). Dalam perspektif ini, lingkungan memiliki peran penting karena berbagai rangsangan yang diterima individu menjadi faktor utama yang memengaruhi munculnya perilaku baru.

Menurut teori behavioristik, seseorang dinyatakan telah belajar apabila menunjukkan perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman belajar yang diperoleh. Perubahan tersebut terbentuk melalui pemberian stimulus secara berulang yang diikuti oleh respons tertentu, kemudian diperkuat melalui penghargaan maupun konsekuensi lainnya. Oleh karena itu, proses belajar dipandang sebagai pembentukan hubungan antara stimulus dan respons berdasarkan prinsip-prinsip pengondisian.

Penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran biasanya diwujudkan melalui latihan yang dilakukan secara berulang, pemberian penghargaan (*reward*), maupun hukuman (*punishment*) untuk memperkuat perilaku yang diharapkan. Pendekatan ini sangat sesuai digunakan dalam pembentukan kebiasaan, seperti menanamkan kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta penguasaan keterampilan dasar yang memerlukan latihan secara terus-menerus.

Psikologi Humanistik

Berbeda dengan behavioristik, aliran humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran. Teori ini memandang bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar memperoleh pengetahuan, melainkan membantu individu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga mampu mencapai aktualisasi diri. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan pada proses memanusiakan manusia melalui pengembangan aspek intelektual, emosional, sosial, maupun kepribadian.

Dalam perspektif humanistik, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik memahami dirinya sendiri, mengenali potensi yang dimiliki, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, proses pembelajaran perlu menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pendapat maupun perasaannya.

Guru yang menerapkan pendekatan humanistik berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memberikan dukungan, serta membangun hubungan yang hangat dengan peserta didik. Pembelajaran berlangsung melalui komunikasi yang terbuka, penghargaan terhadap perbedaan individu, dan pemberian ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan karakteristik masing-masing. Dengan cara tersebut, belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang utuh.

Psikologi Kognitif

Aliran kognitif menitikberatkan perhatian pada proses mental yang terjadi ketika seseorang belajar. Teori ini beranggapan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam menerima, mengolah, mengorganisasi, serta memahami informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, perkembangan fungsi kognitif menjadi aspek utama yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Menurut pendekatan kognitif, belajar bukan sekadar hasil dari pemberian stimulus atau latihan yang berulang, melainkan merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan. Setiap peserta didik memiliki pengalaman, pengetahuan awal, serta cara berpikir yang berbeda

sehingga proses memahami informasi baru juga akan berbeda pada setiap individu. Pengetahuan baru akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan pengalaman atau konsep yang telah dimiliki sebelumnya.

Dalam penerapannya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir. Guru diharapkan mampu mendorong siswa untuk bertanya, menganalisis, memecahkan masalah, serta menemukan hubungan antarkonsep sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam.

Pembelajaran berdasarkan teori kognitif menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar berlangsung. Aktivitas berpikir, berdiskusi, menghubungkan konsep baru dengan pengalaman sebelumnya, serta melakukan refleksi menjadi bagian penting dalam membangun pengetahuan. Dengan demikian, belajar tidak hanya menghasilkan kemampuan menghafal informasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan memahami, menalar, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi kehidupan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan memiliki peran penting dalam membantu pendidik memahami karakteristik, perkembangan, serta proses belajar peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan individu. Penerapan berbagai pendekatan psikologi, seperti behavioristik, humanistik, dan kognitif, perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta kondisi peserta didik agar mampu mendukung perkembangan mereka secara optimal. Oleh karena itu, pendidik diharapkan terus meningkatkan pemahaman mengenai psikologi pendidikan dan menerapkannya secara fleksibel dalam praktik pembelajaran, sedangkan kajian selanjutnya disarankan mengkaji penerapan teori-teori tersebut secara langsung di lingkungan sekolah agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Afi, P. (2021). *Psikologi belajar* (D. Novidiantoko, Ed.; 2nd ed.). Grup Penerbit CV Budi Utama.
- Amalia, B., Srirahayu, D., & Maulana, A. R. (2023). Pentingnya memahami psikologi pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar. *Jurnal Global Futuristik*, 1(2), 135–140. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v1i2.184>

- Aulia, N. S., & Hasibuan, Z. (2025). Landasan psikologis pendidikan. *ARIMA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 49–57. <https://doi.org/10.62017/arima.v3i2.6120>
- Cahyadi, A., & Mubin. (2024). *Psikologi perkembangan* (J. Jamridafrizal, Ed.; 1st ed.). Yayasan Laksita Indonesia.
- Dodi, N. (2016). Pentingnya guru untuk mempelajari psikologi pendidikan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1, 59–63.
- Febriyanti, I. N., Sari, A. K., Shofi, A. N., Rossalya, E. N., Andini, J. P., Fadillah, M., Al-benni, N. H., Ummunajah, S., Annuraani, U. D., Mahdiyyah, Z., & Tahta Media Group. (2025). *Teori psikologi belajar* (Yulianti, Ed.). Tahta Media Group.
- Fitrianingsih, N. D., Aminah, S., & Maskhuliah, P. (2025). Psikologi sebagai landasan pendidikan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 3, 1–10. <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v3i1.4498>
- Habib, A., Razaq, A., Maulana, A., & As-Sa, W. (n.d.). Hakikat psikologi belajar. *Kognisi: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Konseling*, 1–8.
- Hanim, I. K., Sairah, S., Sirdjuddin, M. S., Rachmi, T., Nufus, A. S., et al. (2022). *Psikologi belajar* (A. Fransiska, Ed.; 1st ed.).
- Hidayah, N., & Maunah, B. (2023). Peran psikologi pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. *Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.02.06>
- Hidayat, N., et al. (2017). *Psikologi pendidikan* (N. Hidayat, Ed.; 1st ed.). Universitas Negeri Malang.
- Kassin, S., Fein, S., & Markus, H. R. (2023). *Social psychology*. SAGE Publications.
- Khurrota, A., & Wijatmiko, A. (2026). Peranan psikologi pendidikan dalam mendukung pembelajaran mendalam (*deep learning*) di SMKN 1 Ponorogo. 9(1), 124–135.
- Kulsum, U. (2021). *Jurnal Mubtadiin*, 7, 100–121.
- Linda, C. M., Shofiyani, M., & Maskhuliah, P. (2024). Konsep dasar psikologi pendidikan. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3, 255–267. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3634>
- Malini, H., et al. (2025). *Psikologi pendidikan* (A. Ni'mah, Ed.; 1st ed.). Yayasan Putra Adi Dharma Redaksi.
- Maryati, L. I., & Rezania, V. (2021). *Buku psikologi perkembangan: Sepanjang kehidupan manusia* (W. Wiwit, Ed.; 1st ed.). UMSIDA Press. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-34-1>
- Mustaqimah, N., Wijaya, A., Latjompoh, M., Ibrahim, Y. A., Rahmawati, E., Djerubu, D., Nugroho, P. B., et al. (n.d.). *Psikologi pendidikan dalam belajar dan pembelajaran*. PT Mifandi Mandiri Digital.
- Sipayung, R., Silaban, P. J., Manik, N. R., & Ambarita, G. (2024). Peran psikologi pendidikan dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Yudistira: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i2.672>
- Yuliati, I., & Atikah, C. (2025). Landasan psikologi pendidikan dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JAPENDI)*, 6(9), 4446–4452. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i9.8625>